

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran IPA. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relatif monoton. Sejauh ini pembelajaran IPA di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada tema Lingkungan, masih dijumpai siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran tersebut sepanjang penyampaian materi pelajaran menggunakan ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan banyak diam. Hal ini disebabkan bahwa para siswa tidak hanya kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat, tetapi juga belum banyak siswa yang termotivasi untuk berpikir secara kreatif, dan berinisiatif sendiri. Siswa belum terbangun oleh sikap objektif dan terbuka.

Menurut guru mata pelajaran IPA, kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah dalam memahami materi ajar. Hal tersebut dapat dilihat saat mereka

diminta untuk membaca materi, setelah itu guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang mereka baca, ternyata sebagian siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang memahami tentang apa yang mereka baca.

Di samping teknik mengajar dari guru yang masih relatif monoton dengan metode ceramahnya, salah satu faktor yang dapat menghambat optimalisasi potensi siswa Sekolah Dasar (SD) dalam mengikuti pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah hambatan berupa kesulitan belajar (*learning disabilities*). Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana seorang siswa mengalami kegagalan-kegagalan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dikarenakan adanya hambatan yang bersifat non fisik. Anak berkesulitan belajar belum tentu memiliki intelegensi yang rendah, bisa saja secara intelegensi mereka memadai bahkan di atas rata-rata, namun dikarenakan adanya hambatan yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik menyebabkan mereka tidak dapat menampilkan kemampuan yang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Dasar (SD), secara umum berorientasi untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan kepada siswa, serta untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, di samping memberi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan pembelajaran IPA membutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya

tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran dituntut untuk terus ditingkatkan.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dengan metode yang digunakan. Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Syaiful (2006 : 73) “Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang gairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar mengajar anak didik. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian kesan-kesan keilmuan dan anak didik dirugikan.”

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Guru sebagai orang yang melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta dalam proses belajar mengajar guru harus bisa menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dimana siswa dituntun untuk belajar sendiri dan berpikir kritis dalam proses belajar sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar dan proses belajar mengajar itu menjadi “Student Centered”.

“Pengajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered) adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan system belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Lembaga pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral kegiatan melainkan hanya sebagai penunjang” (Hamalik, 2008: 201).

Salah satu metode pembelajaran yang proses belajar berpusat pada siswa yaitu metode pembelajaran inkuiri. Menurut Hamalik (2008 : 219) “Pengajaran inkuiri ini dibentuk atas dasar diskoveri, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuannya berdiskoveri dan kemampuan lainnya”. Pengajaran berdasarkan inkuiri (inquiry – based teaching) adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa (student – centered strategy) dimana kelompok – kelompok siswa dibawa kedalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Sedangkan Diskoveri adalah suatu strategi dimana guru mengizinkan agar siswa melakukan penemuan sendiri informasi dalam suasana tradisional padahal analisis yang sederhana itu hanyalah merupakan praktek suatu strategi yang lebih kompleks (Hamalik, 2008 : 134).

Menurut Hamalik (2008 : 220), mendefinisikan metode pembelajaran Inkuiri sebagai situasi akademik dimana kelompok – kelompok kecil siswa (yang terdiri atas 4 sampai 6 orang anggota) mencari jawaban – jawaban terhadap topik – topik inkuiri. Dalam situasi tersebut, para siswa dapat menemukan konsep atau rincian informasi.

Untuk itu, penggunaan metode inquiri yang berpusat pada siswa perlu di praktekkan dalam kegiatan belajar mengajar karena metode inquiri ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah – masalah yang dibahas. Siswa diprogramkan agar selalu aktif, secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru, tidak hanya diberitahukan begitu saja dan diterima oleh siswa, namun siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep – konsep yang direncanakan oleh guru (Ahmadi, 2005: 79).

Kelebihan metode ini mendorong siswa berpikir secara ilmiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka. Kelemahannya memerlukan waktu yang cukup lama, tidak semua materi pelajaran mengandung masalah, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, dan tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif (Kiranawati dalam [http://gurupkn.wordpress.com.27/11/2006/metode inquiry](http://gurupkn.wordpress.com.27/11/2006/metode%20inquiry)).

Dikarenakan implementasi metode inquiri harus melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar baik pembelajaran di dalam ruangan (*indoor learning*) maupun pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) dan ketika pembelajaran di dalam dan di luar ruangan sedang berlangsung, peran guru hanya sebagai fasilitator terhadap siswa sehingga keberadaan siswa adalah pelaku pembelajar bukan sekedar obyek.

Guru sebagai fasilitator dalam pengajaran memiliki rincian tugas sebagai berikut : 1) melakukan perencanaan instruksional, yaitu menyediakan alat atau

media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar; 2) harus mampu membentuk organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan terciptanya proses belajar mengajar; 3) menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari perintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin; 3) melakukan supervise dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya; 5) dan yang terakhir melakukan penelitian yang lebih bersifat penafsiran yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Tujuan pendidikan sains di SD lebih menekankan kepada pemilihan kecakapan proses atau kecakapan generik dibandingkan dengan penguasaan konsep, karena kecakapan generik merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa, agar siswa dapat mempelajari bidang studi lainnya sesuai dengan minatnya. Kecakapan generik yang dimiliki siswa SD akan berfungsi menjadi alat bagi mereka untuk menggali konsep-konsep keilmuan yang diminatinya, pada jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun kecakapan proses yang harus dimiliki siswa adalah :

1. Kecakapan observasi
2. Kecakapan klasifikasi
3. Kecakapan Pengukuran
4. Kecakapan memprediksi
5. Kecakapan inferensi (pengambilan kesimpulan)
6. Kecakapan membuat hipotesa
7. Kecakapan komunikasi

Selain penguasaan konsep dan kecakapan proses yang merupakan keterampilan ilmiah, siswa juga seharusnya memperoleh nilai religius, karena pada dasarnya IPA adalah bagaimana mempelajari ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Rasa keingintahuan untuk mengamati fenomena alam, nilai kejujuran harus melekat pada diri seorang saintis kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul ***Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Kacangan I Kecamatan Sumberlawang Tahun Pelajaran 2010/2011.***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA materi lingkungan pada siswa kelas V SD Kacangan I Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA materi lingkungan pada siswa kelas V SD kacangan I Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat tersebut antara lain seperti berikut :

1. Secara teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Dapat bahan kajian khususnya mengenai metode pembelajaran di SD Kacangan I dan seluruh institusi pendidikan pada umumnya.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas terutama model pengajaran yang kreatif dan memotivasi siswa dalam belajar.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat memberikan sumbangan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahan pegangan dan membantu dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar atau informasi bagi *stakeholders* dan pendidik dalam pengembangan metode pembelajaran di SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan lebih kompleksitas permasalahannya .

E. Daftar Istilah

1. Inquiry

David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry* (1993) mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: inquiry merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inquiry berkaitan dengan akti vitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993).

2. IPA

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan Sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Depdiknas, CD ROM KTSP 2006).

3. Motivasi

Menurut A.M. Sardiman (2005:75) motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Siti Sumarni (2005), Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) **mendefinisikan motivasi** sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

4. Lingkungan

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melaksanakan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pengertian lingkungan hidup, terdiri dari unsur - unsur biotik (makhluk hidup), unsur-unsur abiotik (makhluk tak hidup), dan unsur-unsur budaya.